

Peningkatan Pengetahuan dan Sikap Peternak Babi terhadap Penyakit *African Swine Fever (ASF)* di Kampung Meyes Distrik Manokwari Utara

Elisabeth Yuliana Devota Hombahomba^{1*}, Purwanta², Gallusia Marhaeny Nur Isty³

^{1,2,3}Politeknik Pembangunan Pertanian Manokwari

* Corresponding author: elisabethyuliana45@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap peternak terhadap penyakit *African Swine Fever (ASF)*. Metode penelitian deskriptif yang bersifat kualitatif. Variabel pengukuran tingkat pengetahuan dan sikap peternak terhadap penyakit ASF. Analisis data dilakukan dengan *paired sample t-test* dengan menggunakan alat uji *software statistical product and service solution (SPSS)* versi 16.0. Sasaran penelitian ini adalah peternak babi sebanyak 29 orang dimana dalam penelitian ini teknik pengambilan sampel dan pendataan menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria tertentu yang telah ditetapkan selanjutnya sebagai penunjangnya disertakan dokumentasi. *Pre test* dan *post test* untuk pengukuran tingkat pengetahuan mengalami perubahan dari kategori rendah sebanyak 7 peternak (68,96%), kategori sedang dengan 20 peternak (68,96%), dan kategori tinggi sejumlah 2 peternak (6,89%) meningkat ke kategori tinggi dengan 13 peternak (44,82%) dan kategori sangat tinggi dengan sebanyak 16 peternak (55,17%), sementara untuk tingkat sikap 25 peternak (86,20%) berada pada kategori tidak setuju, 2 peternak (6,89%) pada kategori netral, dan 2 peternak (6,89%) termasuk dalam kategori setuju mengalami perubahan ke kategori setuju sebanyak 11 peternak (37,93%) dan sebanyak 18 peternak (62,06%) masuk pada kategori sangat setuju. Hasil uji *t-test* menunjukkan adanya pengaruh dari penyuluhan tentang penyakit ASF terhadap perubahan tingkat pengetahuan dan sikap peternak terhadap penyakit ASF. Faktor yang mempengaruhi peningkatan adalah karakteristik peternak berdasarkan umur, tingkat pendidikan dan pengalaman melakukan kegiatan beternak.

Kata kunci: ASF, Peningkatan pengetahuan, Sikap

Abstract

This study aims to increase the knowledge and attitudes of farmers towards disease African Swine Fever (ASF). The qualitative descriptive research method. Variables measuring the level of knowledge and attitudes of farmers towards ASF disease. Data analysis was performed with paired sample t-test by using a test tool software statistical product and service solution (SPSS) version 16.0. The target of this study were 29 pig breeders where in this study the sampling and data collection technique used a purposive sampling technique with certain criteria that had been determined then documentation was included as a support. Pre test and post test for measuring the level of knowledge experienced a change from the low category of 7 breeders (68.96%), the medium category with 20 breeders (68.96%), and the high category of 2 breeders (6.89%) increased to the high category with 13 breeders (44.82%) and very high category with 16 breeders (55.17%), while for the attitude level 25 breeders (86.20%) were in the disagree category, 2 breeders (6.89%) were in the neutral category, and 2 breeders (6.89%) included in the agree category experienced a change to the agree category as many as 11 farmers (37.93%) and as many as 18 farmers (62.06%) were included in the strongly agree category. Test result t-test shows the influence of counseling about ASF disease on changes in the level of knowledge and attitudes of farmers towards ASF disease. Factors that influence the increase are the characteristics of farmers based on age, level of education and experience in carrying out livestock activities.

Keywords: ASF, Attitudes, Increasing knowledge

PENDAHULUAN

Usaha peternakan babi telah berkembang disebagian besar wilayah Indonesia guna memenuhi permintaan pasokan daging babi. Sebagai penyedia bahan pangan asal ternak babi usaha ini akan sangat menguntungkan apabila manajemen pemeliharaan diperhatikan dengan baik oleh pemiliknya. Keberadaan ternak babi di Papua bukanlah hal yang asing Distrik Manokwari Utara menjadi salah satu lokasi dengan populasi ternak babi mencapai 4.835 ekor (BPS, 2021). Penduduk di Distrik Manokwari Utara didominasi oleh berprofesi sebagai petani dan peternak dimana ternak babi menjadi komoditi utama di kampung ini.

Masyarakat memelihara ternak babi untuk dipergunakan sebagai investasi hidup, bahan pangan, materi upacara adat, nilai budaya dan agama. Petingnya usaha ternak babi bagi masyarakat Papua mengharuskan masyarakat peternak mampu memajemen pemeliharaan dengan baik dan benar khususnya pada faktor kesehatan ternak. Faktor Kesehatan sangat mempengaruhi keberhasilan usaha ternak babi karena kesehatan berhubungan langsung dengan kondisi fisik ternak atau tubuh ternak. Kurangnya manajemen kesehatan menimbulkan berbagai penyakit pada ternak babi salah satu diantaranya yaitu *African Swine Fever* (ASF).

Dikenal dengan demam babi afrika, *African Swine Fever* (ASF) adalah jenis penyakit menular yang menyerang babi dengan *African wine fever virus* (ASFV) sebagai penyebabnya, virus ini dapat menyerang babi yang diperilhara secara intensif maupun babi liar dengan tingkat kematian yang mencapai 100% (CSFPH, 2019). Pada tahun 2019 ASF menyebar ke Indonesia dan pada 2020 terdeteksi di negara tetangga Indonesia yaitu Papua New Guenia dan Malaysia pada 2021 (FAO, 2021). Meyebarnya ASF hingga ke Indonesia dikonfirmasi langsung oleh kementerian pertanian republik Indonesia 2019 yang menjadi zona terinfeksi ASF meliputi Nusa Tenggara Timur, Bali, Jawa Barat, dan Sumatera Utara (Sendow *et al.*, 2020; Dharmayanti *et al.*, 2021; FAO, 2021). Penyebaran terus berlangsung hingga 2020 Dinas Peternakan Kabupaten Manokwari mencatat adanya kematian ternak babi sebanyak 1.550 ekor milik masyarakat dengan ciri-ciri ternak yang terpapar ASF. Manokwari Utara memiliki populasi tertak babi cukup banyak diusahakan oleh penduduknya, Kampung Meyes dengan luas 54,5 ha merupakan bagian dari distrik Manokwari Utara yang pada tahun 2022 melaporkan memiliki jumlah ternak babi sebanyak 30 ekor hasil usaha kelompok ternak. Namun kampung Meyes juga menjadi salah satu kampung yang terdapat kematian ternak babi secara masal pada tahun 2020. Berdasarkan hasil observasi lapangan peternak di Kampung Meyes telah mengalami dan mendengar

informasi kematian ternak babi tersebut, namun mereka belum mengetahui apa penyebab dan bagaimana menanggapinya.

Rendahnya pengetahuan dan sikap peternak babi terhadap penyakit ASF dapat menimbulkan berbagai masalah dalam usahanya, karena saat virus ini menyerang ternak babi, peternak tidak memiliki kesiapan sebab minim akan pengetahuan ataupun tindakan pencegahan. Hal ini menjadi acuan untuk penelitian dilakukan guna meningkatkan pengetahuan peternak dan sikap terhadap dampak yang disebabkan dari penyakit ASF.

METODE

Waktu dan Tempat

Pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan selama dua bulan terhitung dari bulan Maret sampai dengan bulan April 2023, yang berlokasi di Kampung Meyes, Distrik Manokwari Utara.

Alat dan Bahan

Alat yang digunakan dalam penelitian ini antara lain: Kertas bolpoin, alat perekam suara dan kamera. Bahan yang digunakan dalam kegiatan penelitian ini antara lain: pedoman wawancara dan kuisioner.

Populasi dan Sampel

Populasi peternak babi dan keluarga di kampung Meyes adalah sebanyak 40 orang. Penentuan jumlah sampel menggunakan rumus Slovin (Kurniullah *et al.*, 2021) yaitu:

$$n = \frac{N}{1 + (N \times e^2)}$$

Keterangan:

n = ukuran sampel

N = ukuran populasi

e = Tingkat Kesalahan (10%).

Berdasarkan populasi, jumlah sampel ditentukan terlebih dahulu dengan rumus slovin sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + (N \times e^2)}$$

$$n = \frac{40}{1 + (40 \times 0,1^2)}$$

$$n = \frac{40}{1 + (40 \times 0,01)}$$

$$n = \frac{40}{1+0,4}$$

$$n = \frac{40}{1,4}$$

n = 28,5 dibulatkan menjadi 29 orang

Teknik pengambilan sample dilakukan secara *purposive sampling* dari populasi peternak babi Distrik Manokwari Utara, dengan kriteria peternak yang memiliki, peternak yang memiliki jumlah ternak babi lebih atau sama dengan dua ekor, peternak yang mendapati kasus kematian pada ternak.

Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian antara lain sebagai berikut:

1. Observasi: Pengumpulan data dengan melakukan pengamatan langsung dan pencatatan sesuai dengan keadaan peternak babi dan ternaknya di lokasi penelitian.
2. Wawancara: Pengumpulan data dengan cara melakukan tanya jawab antara pewawancara dengan narasumber dan berpedoman pada tujuan pelaksanaan penelitian.
3. Dokumentasi: Data langsung diperoleh dari penelitian dalam bentuk catatan, dokumen, laporan kegiatan dan juga foto-foto. Dokumentasi dilakukan selama proses observasi dan wawancara pada masa penelitian.

Jenis dan Sumber Data

1. Data primer diperoleh langsung dari peternak babi di Kampung Meyes Distrik Manokwari Utara sesuai dengan keadaan lapangan saat observasi, wawancara, serta penyuluhan terkait penyakit ASF.
2. Data sekunder diperoleh dari badan pengurus kampung, Balai Penyuluhan Pertanian (BPP), distrik, data badan pusat statistik, data sekunder meliputi data monografi, serta dokumentasi-dokumentasi yang berhubungan dengan keadaan peternak babi dan ternaknya di Kampung Meyes Distrik Manokwari Utara.

Analisis Data

Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif yang bersifat kualitatif meninjau rumusan masalah yang diteliti, penulis menggambarkan subjek/objek dari hasil penelitian. Dengan analisis deskriptif, penulis mengumpulkan data sesuai dengan keadaan tingkat pengetahuan dan sikap peternak babi terhadap penyakit ASF berdasarkan variabel yang diteliti. Pengujian data pada tingkat pengetahuan dilakukan dengan *paired sample t-*

test dengan menggunakan alat uji *software statistical product and service solution* (SPSS) versi 16.0, selanjutnya untuk pengukuran sikap dilakukan dengan skala likert.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Peternak

Maryam *et al.* (2016), Karakteristik peternak adalah ciri atau identitas peternak yang dapat di gambarkan melalui cara berpikir, sikap, budi pekerti dan juga tindakan pada lingkungannya. Peternak memiliki berbagai macam karaktersitik yang dapat ditinjau dari segi sosial dan ekonomi.

a. Karakteristik Peternak Berdasarkan Umur

Umur sangat mempengaruhi pola pikir khususnya untuk suatu pengambilan keputusan atas dirinya. Berikut karakteristik 29 peternak di Kampung Meyes menurut umur yang dapat dilihat pada Tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Karakteristik peternak menurut umur

Tingkat Umur	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
17 – 23	1	3,57
24 – 30	7	25,00
31 – 37	9	32,14
38 – 44	7	24,13
≥ 45	5	17,85
Jumlah	29	100

Sumber: Data Primer terolah, 2023

Tabel karakteristik peternak menurut umur menunjukkan sebanyak 24 peternak dengan umur 23 – 44 tahun (82,75 %) berada pada umur produktif kerja dari total jumlah peternak. Menurut Lasut *et al.* (2017), Umur merupakan waktu yang terhitung mulai saat dilahirkan sampai dengan berulang tahun, semakin bertambah umur kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja. Umur dari segi kepercayaan masyarakat, orang yang dewasa dapat lebih dipercaya dari orang yang belum tinggi kedewasaannya.

b. Karakteristik Peternak Menurut Pendidikan

Pendidikan memiliki peranan penting dalam diri seseorang dan pendidikan dapat menjadi suatu standart kehidupan sosial bermasyarakat. Karakteristik 29 peternak di Kampung Meyes menurut tingkat pendidikan dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Karakteristik peternak menurut tingkat pendidikan

Tingkat Pendidikan	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
SD	4	13,79
SMP	9	32,14
SMA	14	50,00
D3	1	3,57
S1	1	3,57
Jumlah	29	100

Sumber: Data primer terolah, 2023

Mengacu pada tabel di atas bahwa tingkat pendidikan tertinggi yang dapat dicapai oleh sebagian besar peternak di Kampung Meyes yaitu pada jenjang SLTA (SMA) dengan presentase 50% dari 29 peternak, selain itu berdasarkan tabel adapun peternak yang telah mencapai tingkat pendidikan D3 dan S1 ini menunjukkan bahwa peternak mampu menyesuaikan diri dengan berkembangnya zaman khususnya dalam dunia pendidikan. Fakta ini sejalan dengan pernyataan Asmirawanti, *et al.*, (2016) bahwa pendidikan tidak terlepas dari perubahan sosial di dalam masyarakat, ini berarti bahwa pendidikan sebagai bagian dari kehidupan sosial dan oleh sebab itu maka pendidikan harus selalu bergerak maju sesuai zaman.

c. Karakteristik Peternak Menurut Jumlah Kepemilikan Ternak Babi

Jumlah kepemilikan ternak umumnya menjadi penentu skala usaha dan simbol kemampuan perekonomian pemiliknya. Karakteristik 29 peternak di Kampung Meyes menurut jumlah kepemilikan ternak babi dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Karakteristik peternak menurut jumlah kepemilikan ternak babi

Jumlah Ternak (ekor)	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1	12	41,37
2	14	50,00
3	0	0
4	1	3,57
5	2	7,14
Jumlah	29	100

Sumber: Data primer terolah, 2023

Menurut Tabel 3, peternak di Kampung Meyes memiliki jumlah ternak yang berbeda-beda, sebanyak 14 peternak memiliki 2 ekor ternak babi dengan presentase 50% dan 12 peternak memiliki 1 ekor ternak babi yang tergolong dari jenis kelamin dan umur ternak yang berbeda. Jumlah ternak yang dimiliki cukup bervariasi. Berdasarkan penelitian Krisna (2014) tingkat kepemilikan ternak adalah banyaknya ternak yang dipelihara oleh

peternak atau diusahakan dalam satu kali periode. Tingkat kepemilikan ternak umumnya berpengaruh kepada besar kecilnya pendapatan usaha. Hal ini sesuai dengan pendapat Labatar *et al.* (2022), hasil R/C ratio menunjukkan pada kepemilikan ternak babi 12 -22 ekor, dan kepemilikan 23 -33 ekor layak untuk diusahakan, karena hasil R/C ratio > 1.

b. Karakteristik Peternak Menurut Pengalaman Beternak

Pengalaman sering dijadikan tolok ukur kemampuan seseorang untuk mencapai keberhasilan maupun menghadapi kendala. Karakteristik 29 peternak di Kampung Meyes menurut pengalaman beternak dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Karakteristik peternak menurut pengalaman beternak

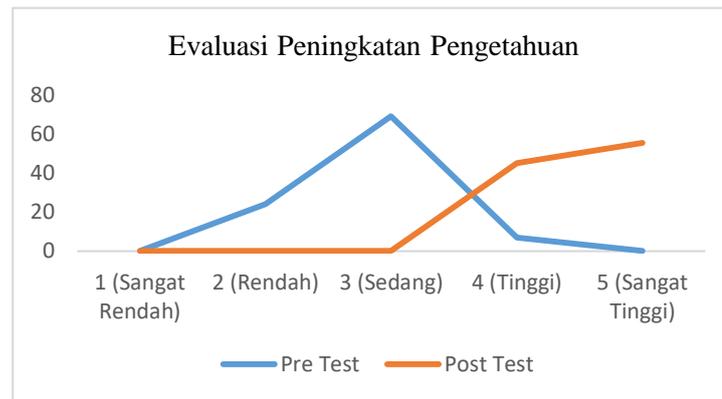
Lama Beternak	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
4 bulan – 1 tahun	10	34,48
2 – 3 tahun	17	60,71
4 – 5 tahun	2	7,14
Jumlah	29	100

Sumber: Data primer terolah, 2023

Peternak yang di kategorikan berdasarkan pengalaman beternak menunjukkan sebagian besar (60,71%) peternak di Kampung Meyes memiliki pengalaman beternak selama 2-3 tahun. Nurdayati *et al.* (2021), menyatakan pengalaman peternak dalam menjalankan usahanya berbeda-beda, namun pengalaman memimiliki peranan yang penting atau menjadi tolok ukur kemajuan usaha, peternak yang memiliki cukup pengalaman akan lebih cermat serta cerdas untuk terus menata usahanya.

1. Peningkatan Pengetahuan

Pengukuran tingkat pengetahuan partisipan atau peternak babi terhadap penyakit *African Swine Fever* (ASF) di Kampung Meyes di bagi dalam 5 kategori yaitu sangat rendah (1), rendah (2), sedang (3), tinggi (4), sangat tinggi (5). Dengan jumlah partisipan sebanyak 29 orang. Pengukuran tingkat pengetahuan di lakukan dengan pemberian kuisisioner *pre test* dan *post test*, selanjutnya hasil evaluasi tingkat pengetahuan partisipan yang disajikan dalam bentuk grafik pada gambar 1 di bawah ini:



Gambar 1. Evaluasi tingkat pengetahuan

Bedasarkan grafik evaluasi tingkat pengetahuan diatas sebanyak 29 peternak di berikan *pre test* sebelum penyuluhan dilakukan, tingkat pengetahuan peternak terukur berada pada tiga kategori yaitu rendah dengan 7 peternak (24.13%), kategori sedang dengan 20 peternak (68.96%), dan pada kategori tinggi terdapat 2 peternak (6.89%).

Pelaksanaan penyuluhan tentang penyakit ASF dengan bertujuan memberikan dan meningkatkan paham kepada peternak terkait penyakit ini. Setelah pelaksanaan penyuluhan pemberian *post test* untuk mengukur kembali tingkat pengetahuan peternak. Mengacu pada grafik hasil tes akhir menunjukkan sebanyak 13 peternak (44.82%) berada pada kategori tinggi dan sebanyak 16 peternak (55.17%) terkelompokan kedalam ketegori tingkat pengetahuan sangat tinggi.

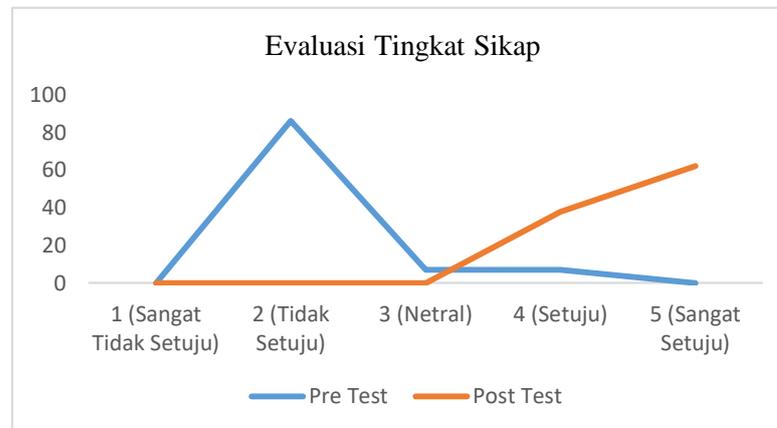
Pada *pre test* dan *post test* terdapat peningkatan pengetahuan peternak dari kategori sedang mengalami kenaikan menjadi tinggi dan sangat tinggi. Faktor-faktor yang sangat berpengaruh seperti, pendidikan dan pengalaman melakukan kegiatan beternak. Jika ditinjau kembali dari karakteristik peternak berdasarkan tingkat pendidikan 50% peternak yang menjadi sampel penelitian ini berhasil menyelesaikan pendidikannya di Sekolah Menengah Atas (SMA), serta adapun peternak yang memilki tingkat pendidikan D3 dan S1 (3,75%). Selain itu pengalaman peternak yang cukup lama juga dapat menjadi faktor pendorong meningkatnya pengetahuan peternak setelah mengikuti penyuluhan terkait penyakit ASF. Hal ini sejalan dengan pernyataan Walyani (2019) bahwa faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan peternak diantaranya pendidikan formal yang di tempuh peternak dan lama beternak dalam hal ini dinyatakan dalam hitungan tahun. Semakin tinggi tingkat pendidikan formal yang telah di tempuh semakin tinggi pula tingkat pengetahuan yang di miliki oleh peternak. Semakin lama beternak semakin banyak

informasi, inovasi dan pengalaman yang didapat maupun diterapkan oleh peternak. Adapun Umur dan pengalaman beternak akan mempengaruhi kemampuan peternak dalam menjalankan usaha, peternak yang mempunyai pengalaman yang lebih banyak akan selalu hati-hati dalam bertindak dengan adanya pengalaman buruk dimasa lalu (Fauziah *et al.*, 2015).

Penyuluhan tentang penyakit ASF berpengaruh nyata $P (0,05)$ terhadap peningkatan pengetahuan peternak. Berpedoman pada hasil tersebut berikut beberapa faktor lain yang dapat mempengaruhi peningkatan pengetahuan pada 29 peternak di kampung Meyes : 1). Pada *pre test* rata-rata tingkat pengetahuan peternak berada pada kategori sedang atau berada di tengah, hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan peternak dapat di tingkatkan ke kategori tinggi atau sangat tinggi melalui kegiatan penyuluhan, sejalan dengan itu dari penelitian Sungkar *et al.* (2010) disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan warga meningkat setelah diberikan penyuluhan, 2). Ketepatan teknik penyuluhan yang mana dalam penyuluhan ini menggunakan teknik ceramah, demonstrasi cara dan diskusi serta media penyuluhan berupa peta singkap dan folder yang dirancang sesuai kebutuhan peternak, 3). Peternak memiliki cukup informasi meskipun tidak begitu mendalam mengenai wabah ASF yang menyerang wilayah kampung tetangga, dan 4). Adanya ruang diskusi untuk bertukar informasi mengenai penyakit ASF. Penelitian Amrullah *et al.* (2018) menyatakan kegiatan diskusi dilakukan agar sasaran bisa berbagi ide, informasi tentang sebuah topik atau mencari solusi dalam kelompok diskusinya.

2. Peningkatan Sikap

Pengukuran tingkat sikap partisipan atau peternak babi terhadap penyakit *African Swine Fever* (ASF) di Kampung Meyes di bagi dalam 5 kategori yaitu sangat tidak setuju (1), setuju (2), netral (3), setuju (4), sangat setuju (5). Dengan jumlah partisipan sebanyak 29 orang. Pengukuran tingkat sikap di lakukan dengan pemberian kuisisioner *pre test* dan *post test*, evaluasi tingkat sikap disajikan dalam bentuk diagram garis pada gambar 3 dibawah ini :



Gambar 2. Grafik Evaluasi Peningkatan Sikap

Berdasarkan grafik evaluasi tingkat sikap diatas sebanyak 29 peternak di berikan *pre test* sebelum penyuluhan dilakukan terukur sebanyak 25 peternak (86,20%) berada pada kategori tidak setuju, 2 peternak (6,89%) termasuk dalam kategori netral, dan 2 peternak (6,89%) terkelompokan di kategori setuju. Setelah melakukan penyuluhan, dilakukan kembali pengukuran sikap peternak dengan pemberian *post test*. Berdasarkan grafik terlihat pada *post test* terjadi peningkatan yang sangat tinggi dengan 11 peternak (37,93%) termasuk dalam kategori setuju, dan sebanyak 18 peternak (62,06%) berada pada kategori sangat setuju.

Pada *pre test* dan *post test* terdapat peningkatan sikap peternak dari kategori tidak setuju mengalami kenaikan menjadi sangat setuju. Peningkatan yang terjadi pada sikap peternak memiliki faktor-faktor yang mempengaruhi seperti umur, tingkat pendidikan dan pengalaman melakukan kegiatan beternak. Jika ditinjau dari karakteristik responden menurut umur, peternak yang menjadi responden berada pada kategori orang dewasa dengan presentase sebesar 82,75%. Menurut Wibowo & Haryadi (2006) umur berpengaruh pada kecenderungan seseorang untuk bersikap positif dan memiliki kematangan berpikir secara rasional, khususnya untuk mengambil keputusan akan hal-hal yang lebih baik guna mengembangkan potensi dirinya. Sehingga dapat dilihat bahwa para peternak sangat setuju dan mampu mengambil keputusan yang lebih baik setelah mengikuti penyuluhan. Jika ditinjau kembali dari karakteristik peternak berdasarkan tingkat pendidikan, sebanyak 50% peternak yang menjadi sampel penelitian ini berhasil menyelesaikan pendidikannya di Sekolah Menengah Atas (SMA), serta adapun peternak yang memiliki tingkat pendidikan D3 dan S1 (3,75%) untuk mendukung data ini, oleh Pham-duc *et al.* (2019) menyatakan

bahwa peternak dengan tingkat pendidikan formal yang lebih tinggi memiliki sikap atau tingkat kepercayaan yang jauh lebih baik.

Penyuluhan tentang penyakit ASF berpengaruh nyata $P (0,05)$ terhadap peningkatan sikap peternak. Berpedoman pada hasil tersebut berikut beberapa faktor lain yang dapat mempengaruhi peningkatan sikap pada 29 peternak di kampung Meyes: 1). Hubungan komunikasi yang telah dibangun dengan baik antara penyuluh dan peternak hal ini menimbulkan kepercayaan akan apa yang disampaikan. Raturahmi (2021), menyatakan hubungan publik dapat terlihat dalam komunikasi, yang bersifat dua arah dari proses komunikasi, hal berkaitan dengan cara membangun kepercayaan antara individu dan kelompok atau kelompok dengan individu tertentu 2). Ketepatan metode dan teknik penyuluhan yang mana dalam penyuluhan ini menggunakan teknik ceramah, demonstrasi cara dan diskusi, sejalan dengan Ramadhana & Subekti S (2021) bahwa pendekatan kelompok merupakan kegiatan yang paling efektif karena petani dapat melakukan diskusi, demonstrasi alat dan konsultasi dengan penyuluh 3). Ketepatan penyampaian materi dari sumber yang terpercaya dengan menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami. Harmoko, (2010) mengemukakan penggunaan bahasa yang baik pengaruh dalam sistem informasi gaya bahasa lisan jika didengar oleh pendengar maknanya bisa menjadi bias maupun bisa di terima, demikian juga bahasa tulisan kalau dibaca oleh seseorang, maknanya juga menjadi bias karena pembaca tidak memahami dan dapat diterima karena pembaca memahami apa yang tersirat dan tersurat di dalam tulisan tersebut.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Terjadinya peningkatan pengetahuan terhadap penyakit ASF dari kategori rendah sebanyak 7 peternak (68,96%), kategori sedang dengan 20 peternak (68,96%), dan kategori tinggi sejumlah 2 peternak (6,89%) meningkat ke kategori tinggi dengan 13 peternak (44,82%) dan kategori sangat tinggi dengan sebanyak 16 peternak (55,17%). Peningkatan sikap terhadap penyakit ASF dari 25 peternak (86,20%) berada pada kategori tidak setuju, 2 peternak (6,89%) pada kategori netral, dan 2 peternak (6,89%) termasuk dalam kategori setuju mengalami peningkatan ke kategori setuju sebanyak 11 peternak (37,93%) dan sebanyak 18 peternak (62,06%) masuk pada kategori sangat setuju.

Saran

Perlu adanya tindak lanjut untuk peningkatan pengetahuan peternak terkait penanganan dan pencegahan Penyakit ASF. Sementara itu untuk peningkatan sikap terkait penyebab utama dan pencegahan ASF.

DAFTAR PUSTAKA

- Amrullah, A., Nawawi, N., Sahuddin, S., & Djuhaeni, E. (2018). Sosialisasi Pentingnya Diskusi Kelompok dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Siswa untuk Guru-Guru di Pondok Pesantren Tgkh Syaikh Zainuddin Abdul Madjid Nw Anjani Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Masyarakat*, 1(2).
- Asmirawanti, Sulfasyah & J. Arifin. (2016). Komersialisasi Pendidikan. *Jurnal Equilibrium*. 4(1): 174-183.
- CFSPH Center For Food Security & Public Health. (2019). Classical swine fever. http://www.cfsph.iastate.edu/Factsheets/pdfs/african_swine_fever.pdf. Di akses 30 Januari 2023.
- FAO Food and Agriculture Organization. (2021). ASF situation in Asia & Pacific update. http://www.fao.org/ag/againfo/programmes/en/empres/ASF/situation_update.html. Diakses 30 Januari 2023.
- Fauziah, D., Nurmalina, R., & Burhanuddin, B. (2015). Pengaruh karakteristik peternak melalui kompetensi peternak terhadap kinerja usaha ternak sapi potong di Kabupaten Bandung. *Jurnal Agribisnis Indonesia (Journal of Indonesian Agribusiness)*, 3(2), 83-96.
- Harmoko. (2010). Pengaruh Bahasa Gaul Remaja terhadap Bahasa Indonesia
- Krisna, R. (2014). Hubungan tingkat kepemilikan dan biaya usaha dengan pendapatan peternak sapi potong di Kabupaten Sukabumi Provinsi Jawa Barat (Studi Korelasi). *Jurnal Aplikasi Manajemen*, 12(2), 295-30
- Kurniullah, A. Z. Simarmata, H. M. P. Sari, A, P. Sisca, S. Mardia, M. Lie, D. & Fjriillah, F. (2021). *Kewirausahaan dan Bisnis*. Yayasan Kita Menulis
- Labatar, S. C., Yani, R., & Satsoetoeboen, P. D. (2022). Tingkat Pengetahuan Peternak Babi tentang Analisis Keuntungan Ternak Babi di Kampung Udopi Distrik Manokwari Barat. In *Prosiding Seminar Nasional Pembangunan dan Pendidikan Vokasi Pertanian* (Vol. 3, No. 1, pp. 314-319).
- Lasut, E.E., V.P.K. Lengkong & I.W.J. Ogi. (2017). Analisis Perbedaan Kinerja Pegawai Berdasarkan Gender, Usia Dan Masa Kerja (Studi Pada Dinas Pendidikan Sitaro). *Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*. 5(2): 2771-2780
- Maryam, M., Paly, M. B., & Astaty, A. (2016). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi penentu pendapatan usaha peternakan sapi potong (Studi kasus Desa Otting Kab. Bone). *Jurnal Ilmu dan Industri Peternakan*, 3(1).

- Nurdayati, N., Fidin, N. I., & Supriyanto, S. (2021). Pengaruh Karakteristik Peternak Terhadap Motivasi Beternak Kambing Perah. *Jurnal Pengembangan Penyuluhan Pertanian*, 17(32), 121-136.
- Pham-duc P, Id MAC, Cong-hong H, Nguyen-thuy H. 2019. Knowledge, attitudes and practices of livestock and aquaculture producers regarding antimicrobial use and resistance in Vietnam. *PLoS One* 14(9): 1–21.
- Ramadhana, Y. D., & Subekti, S. (2021). Pemanfaatan Metode Penyuluhan Pertanian Oleh Petani Cabai Merah. *Jurnal Kirana*, 2(2), 113-133.
- Raturahmi, L., S.Y, R. U. D., & Meisani, S. (2021). Strategi Komunikasi PT.Pos Indonesia Dalam Meningkatkan Reputasi Perusahaan. *Journal Digital Media & Relationship*, 3(1), 30–42
- Sendow I, Ratnawati A, Dharmayanti NI, Saepulloh M. (2020). African Swine Fever: Penyakit Emerging yang Mengancam Peternakan Babi di Dunia. *Wartazoa*. 30(1): 15.
- Sungkar, S., Winita, R., & Kurniawan, A. (2010). Pengaruh penyuluhan terhadap tingkat pengetahuan masyarakat dan kepadatan *Aedes aegypti* di Kecamatan Bayah, Provinsi Banten. *Makara Kesehatan*, 14(2), 5-15.
- Walyani S. 2019. Faktor yang Berpengaruh Terhadap Resistensi Antibiotik pada *Salmonella* spp. di Peternakan Broiler di Kabupaten Subang. Prosiding Ratekпил dan Surveilans Kesehatan Kesehatan Hewan tahun 2019: 474–481.
- Wibowo, S. A., & Haryadi, F. T. (2006). Faktor karakteristik peternak yang mempengaruhi sikap terhadap program kredit sapi potong di kelompok peternak andiniharjo kabupaten sleman yogyakarta. *Media peternakan*, 29(3).